

POLA PERTEMANAN PADA MAHASISWA KORBAN PERUNDUNGAN

Amanda Aurora; Rini Lestari

**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius yang dampaknya terus membekas hingga jenjang perguruan tinggi, terutama dalam memengaruhi dimensi sosial-relasional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pola pertemanan pada mahasiswa korban perundungan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, penelitian ini melibatkan empat mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta berinisial FNS, AMS, DAWS, dan QAH yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara kualitatif, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perundungan fisik, verbal, dan relasional secara mendasar merestrukturisasi makna pertemanan menjadi jauh lebih selektif. Mahasiswa korban perundungan mengembangkan mekanisme "uji kepercayaan" (*trust-testing*) dan pembatasan informasi pribadi sebagai strategi koping *emotion-focused* untuk menjaga keamanan emosional. Pola pertemanan yang dominan adalah pola selektif yang mengutamakan kualitas di atas kuantitas, di mana informan memiliki banyak kenalan namun hanya sedikit teman dekat yang dipercaya dan dianggap layaknya keluarga. Faktor lingkungan kampus yang suportif dan keterlibatan dalam organisasi menjadi pendukung utama pemulihan sosial, sementara tingkat kewaspadaan yang tinggi (*hypervigilance*) menjadi penghambat dalam memulai hubungan baru. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya kebijakan rehabilitatif di universitas serta penggunaan pendekatan *strength-based* bagi praktisi kesehatan mental dalam mendampingi mahasiswa korban perundungan.

Kata Kunci: mahasiswa korban, perundungan, pola pertemanan, strategi koping, studi kasus deskriptif.

Abstract

Bullying in educational environments remains a serious issue whose impact persists into higher education, particularly in influencing the social-relational dimensions of college students. This study aims to describe and understand in depth the friendship patterns among college students who are victims of bullying. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, this research involved four female students from Universitas Muhammadiyah Surakarta with the initials FNS, AMS, DAWS, and QAH, selected through a purposive sampling technique. Data were collected via semi-structured interviews and analyzed qualitatively, with validity tested through source triangulation and member checking. The results of the study indicate that experiences of physical, verbal, and relational bullying fundamentally restructure the meaning of friendship to become far more selective. Students who are victims of bullying develop "trust-testing" mechanisms and restrict personal information as emotion-focused coping strategies to maintain emotional safety. The dominant friendship pattern is a selective one that prioritizes quality over quantity, where informants have many acquaintances but only a few close friends who are trusted and treated like family. A supportive campus environment and involvement in organizations serve as primary facilitators for social recovery, while high levels of alertness (*hypervigilance*) act as a barrier to initiating new relationships. This study implies the importance of rehabilitative policies in universities and the use of a strength-based approach for mental health practitioners in assisting students who are

victims of bullying.

Keywords: bullying, coping strategies, descriptive case study, friendship patterns, student victims.

1. PENDAHULUAN

Pola pertemanan yang sehat merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan sosial mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa mampu membangun pertemanan yang sehat dan bermakna, terutama mereka yang memiliki riwayat perundungan di masa sekolah. Mahasiswa korban perundungan cenderung menunjukkan pola pertemanan yang bermasalah, seperti sikap yang sangat tertutup, selektivitas yang berlebihan dalam memilih teman, dan kecenderungan untuk hanya mempertahankan lingkaran pertemanan yang sangat kecil. Pola-pola tersebut tidak muncul tanpa sebab, melainkan terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang pernah dialami sebelumnya (Yuliandari, 2017).

Perundungan di lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi terbentuknya pola pertemanan bermasalah pada mahasiswa. Indonesia tercatat berada pada posisi kelima tertinggi untuk kasus perundungan di sekolah secara global, sementara data PISA 2023 menunjukkan bahwa sekitar 41,1% peserta didik masih mengalaminya (Alitani, 2023). Data nasional KPAI tahun 2023 turut mencatat 837 kasus perundungan dalam lingkungan pendidikan. Besarnya angka ini penting untuk diperhatikan karena dampak perundungan tidak berhenti ketika kejadian itu usai, melainkan terus membekas dan memengaruhi cara para penyintas membangun pertemanan hingga mereka memasuki jenjang perguruan tinggi (Hidayah *et al.*, 2025).

Salah satu dampak perundungan yang paling berpengaruh terhadap pola pertemanan adalah terganggunya kemampuan interaksi sosial para penyintas. Penurunan kepercayaan diri dan kecemasan yang muncul akibat pengalaman perundungan membuat sebagian besar korban merasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi kembali, sehingga interaksi yang mereka bangun menjadi sangat terbatas dan penuh kehati-hatian (Prastiti & Anshori, 2023; Munthe *et al.*, 2025). Kondisi ini secara langsung membentuk pola pertemanan yang sempit, di mana para penyintas hanya bersedia menjalin kedekatan dengan segelintir orang yang benar-benar mereka percaya. Dalam perspektif psikologi, pola pertemanan yang tertutup ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri guna menciptakan ruang aman agar terhindar dari pengalaman pengkhianatan yang serupa (Hidayah *et al.*, 2025; Jannah, 2023).

Pola pertemanan yang terbentuk pada mahasiswa korban perundungan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari mahasiswa pada umumnya. Meskipun secara normatif masa kuliah adalah waktu untuk memperluas jaringan sosial, para penyintas justru memperketat seleksi pertemanan dan hanya bersedia membuka diri kepada individu yang dinilai mampu menjaga privasi serta tidak mengkhianati (Amanda & Aprianti, 2024; Aulia *et al.*, 2025). Kepercayaan tidak

tumbuh secara alami, melainkan harus dibangun secara perlahan melalui bukti nyata berupa kemampuan calon teman dalam menjaga rahasia dan menghormati batasan pribadi yang mereka tetapkan. Intensitas interaksi yang terjalin pun terbukti memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap kohesivitas pertemanan yang dapat mereka bangun, sementara 60% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor yang lebih mendalam seperti kualitas komunikasi dan pengalaman emosional yang dirasakan bersama (Alyanti & Lukman, 2025).

Di sisi lain, pola pertemanan yang kaku ini sejatinya dapat bergeser ke arah yang lebih sehat apabila para penyintas mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Aspek dukungan dan kepedulian terbukti memiliki kontribusi sebesar 15% terhadap kesejahteraan psikologis korban perundungan, dan empati dari teman sebaya menjadi bentuk dukungan yang paling nyata manfaatnya bagi para penyintas (Salsabila et al., 2024; Arfiani et al., 2025). Semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin kuat pula resiliensi mereka untuk keluar dari pola pertemanan yang tertutup dan membangun relasi yang lebih sehat (Kasela & Chrisnatalia, 2025). Namun demikian, hambatan internal seperti rendahnya keyakinan diri (48,2%), objektivitas (43,3%), dan rasa tanggung jawab sosial (40,4%) tetap menjadi tantangan nyata yang membuat proses pemulihan pola pertemanan ini tidak selalu berjalan mulus.

Permasalahan pola pertemanan pada mahasiswa korban perundungan ini juga ditemukan secara langsung oleh peneliti melalui survei preliminar yang dilakukan sebelum penelitian formal dimulai. Dari hasil wawancara pendahuluan tersebut, teridentifikasi bahwa mahasiswa penyintas mengalami kesulitan nyata dalam membangun pola pertemanan yang sehat di lingkungan kampus. Mereka cenderung sangat selektif dan tidak mampu membuka diri secara wajar sebagaimana mahasiswa pada umumnya. Proses pembentukan pertemanan harus melalui tahap pengamatan yang panjang, di mana mereka terlebih dahulu memperhatikan cara calon teman memperlakukan orang lain sebelum bersedia untuk mendekat.

Lebih jauh, survei preliminar tersebut mengungkap bahwa pola pertemanan yang akhirnya terbentuk pada mahasiswa korban perundungan bersifat eksklusif namun sangat bermakna. Mereka secara sadar memilih memiliki lingkaran pertemanan yang sangat kecil karena kelompok yang besar justru dirasakan menguras energi emosional mereka. Kepercayaan menjadi elemen yang paling mahal dalam pertemanan mereka yang hanya dapat diberikan kepada individu yang telah terbukti mampu menjaga rahasia dan menghargai batasan yang mereka tetapkan. Dalam lingkaran kecil yang terbentuk, dukungan yang terjalin pun beragam, mulai dari kehadiran tulus saat dibutuhkan, motivasi akademik, hingga pemberian ruang untuk menarik diri sejenak tanpa rasa canggung. Temuan ini menegaskan bahwa pola pertemanan pada mahasiswa korban perundungan merupakan fenomena yang kompleks dan layak untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pola pertemanan pada

mahasiswa korban perundungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengalaman perundungan yang dialami mahasiswa korban perundungan?
2. Bagaimana makna pertemanan bagi mahasiswa korban perundungan?
3. Bagaimana strategi mahasiswa korban perundungan dalam membangun dan mempertahankan pertemanan?
4. Bagaimana pola pertemanan yang terbentuk pada mahasiswa korban perundungan?
5. Faktor-faktor apa yang memengaruhi pola pertemanan mahasiswa korban perundungan?

Manfaat penelitian ini secara akademis, yaitu dapat memperkaya kajian psikologi sosial mengenai dinamika relasi interpersonal pada kelompok yang rentan. Secara praktis, pemahaman mendalam pola pertemanan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling dan program pendampingan yang lebih tepat sasaran di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya kebijakan rehabilitatif di universitas serta penggunaan pendekatan strength-based bagi praktisi kesehatan mental dalam mendampingi mahasiswa korban perundungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup mahasiswa yang pernah menjadi korban perundungan dalam membentuk dan memaknai pola pertemanan mereka di lingkungan kampus. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang mahasiswa Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjenis kelamin perempuan, berusia $\pm$ 20–23 tahun. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria (1) pernah mengalami perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun relasional, minimal enam bulan sebelum penelitian dilaksanakan; (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan terbuka dalam menceritakan pengalaman pribadi terkait perundungan dan dinamika pertemanan mereka; (3) terdiri dari empat mahasiswa perempuan.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Permasalahan
1.	FNS	$\pm$ 20 tahun	Perempuan	Perundungan verbal, fisik
2.	AMS	$\pm$ 21 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan relasional/sosial
3.	DAWS	$\pm$ 20 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan fisik
4.	QAH	$\pm$ 23 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan fisik

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk memiliki kerangka pertanyaan yang jelas sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons partisipan (Creswell, 2010). Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan metode analisis data interaktif melalui empat tahapan, diantaranya: pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data, penyajian data (*Data Display*), dan pengambilan kesimpulan (*Conclusion*). Untuk menjamin kredibilitas dan transferabilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek silang (*cross-check*) data yang diperoleh dari sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama (Alfansyur & Mariyani, 2020). *Member checking* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan yang merupakan mahasiswi aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta berusia 20–23 tahun. Seluruh informan memiliki riwayat perundungan pada masa lalu yang memengaruhi dinamika sosial mereka di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data, setiap informan menunjukkan karakteristik yang berbeda terkait bentuk perundungan, pelaku, durasi kejadian, serta pola interaksi pasca-peristiwa tersebut.

Tabel 2. Informan penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Permasalahan
1.	FNS	± 20 tahun	Perempuan	Perundungan verbal, fisik
2.	AMS	± 21 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan relasional/sosial
3.	DAWS	± 20 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan fisik
4.	QAH	± 23 tahun	Perempuan	Perundungan verbal dan fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perundungan fisik, verbal, dan relasional secara mendasar mengubah makna pertemanan menjadi jauh lebih selektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliandari (2017) yang mencatat adanya tiga pola pertemanan yang khas pada korban perundungan, yaitu mengutamakan kualitas di atas kuantitas, munculnya sikap hati-hati yang cenderung menghindar, hingga tindakan penarikan diri dari lingkungan. Dalam perspektif psikologi, pola pertemanan yang tertutup ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menciptakan

ruang aman agar terhindar dari pengalaman perundungan yang serupa (Hidayah et al., 2025; Jannah, 2023).

3.2 Pengalaman Perundungan yang Dialami Mahasiswa Korban Perundungan

Berdasarkan analisis studi kasus deskriptif terhadap data wawancara, pengalaman menjadi korban perundungan terbentuk melalui satu dimensi utama, yaitu perundungan membentuk rasa tidak aman yang mendasar (*fundamental insecurity*). Dimensi ini mencakup empat sub-tema: (1) jenis dan bentuk perundungan, (2) pelaku atau pihak yang terlibat, (3) durasi perundungan, serta (4) pola interaksi antara korban dan pelaku pasca-kejadian. Jenis perundungan yang dialami para informan sangat beragam, mencakup dimensi verbal, fisik, relasional, maupun seksual.

Tabel 3. Bentuk perundungan yang dialami oleh mahasiswa korban perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	64-78	"Banyak kak. Dikatain penyakitan, dipanggil pake kata-kata kotor atau jorok, sengaja ditabrak sampe jatuh, dan asumsi-asumsiku itu jadi penyebab tulang belakangku skoliosis. Didorong sampe kepalaku nyaris kebentur tembok juga pernah. Dipalak, dimintain duit dan makin hari makin gede nominalnya pernah, dikucilkan, di-prank dikunciin di gudang sekolah, dighibahin yang padahal aku sama sekali gapernah melakukan hal yang mereka ghibahin."	Perundungan verbal, fisik, relasional secara bersamaan
AMS	50-56	"Ee.. yang pernah saya terima terkait pengalaman perundungan sendiri itu ee.. berupa fitnah sih, perundungan verbal. Dari orang yang saya anggap sudah seperti teman dekat saya. Bukan seperti, ya memang	Difitnah oleh teman dekat (perundungan verbal dan relasional)

		sudah teman dekat saat itu."	
DAWS	59-60	"Ee.. selama ini perundungan verbal sih."	Perundungan verbal oleh kakak kelas di asrama
QAH	33-37	"Hampir semua jenis perundungan pernah saya rasakan. Tapi, yang paling membekas adalah perundungan verbal dan pelecehan seksual."	Perundungan verbal dan pelecehan seksual

Keberagaman bentuk perundungan ini menunjukkan bahwa pengalaman para korban bukan merupakan peristiwa tunggal yang seragam, melainkan berlapis dan meninggalkan dampak yang mendalam. Tekanan psikologis ini kian diperparah ketika tindakan agresif justru dilakukan oleh figur-figur terdekat, seperti teman dekat ataupun senior. Merujuk pada konsep penyalahgunaan kekuasaan sistematis oleh Solberg dan Olweus (2003), memaksa korban untuk mengubah cara mereka berinteraksi sosial demi melindungi diri dari risiko serupa di kemudian hari. Pola ini sejalan dengan temuan Yuliandari (2017) yang menunjukkan bahwa trauma masa lalu sangat memengaruhi kecenderungan individu untuk lebih berhati-hati dalam membangun hubungan pertemanan saat memasuki usia dewasa awal.

3.3 Makna Pertemanan bagi Mahasiswa Korban Perundungan

Pengalaman traumatis pada masa lalu secara signifikan mengubah cara pandang informan terhadap esensi pertemanan. Sebelum mengalami perundungan, seluruh informan memiliki pandangan yang terbuka, inklusif, dan menganggap semua orang di lingkungan interaksi mereka sebagai teman yang baik serta suportif. Namun, pasca-perundungan, makna pertemanan mengalami perubahan secara total dan bergeser menjadi sebuah relasi yang sangat selektif, yang menuntut ketulusan, kedewasaan, serta jaminan ruang aman (*safe space*).

Tabel 4. Pertemanan sebelum terjadi perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	133-139	"Pertemanan sebelum terjadi perundungan itu kaya saudara atau kakak-adik gitu. Kaya rumah kedua selain orang tua. Tempat susah senang bareng, pendengar yang baik kalau kita	Pertemanan seperti saudara, terbuka tanpa syarat

		lagi ngeluh, dan menasehati tanpa <i>judgement</i> ."		
AMS	131-143	"Dulu ee.. sebelum dirundung, ee.. sebelum difitnah itu, saya benar-benar ee.. bisa lebih membuka diri bersama teman-teman yang lain. Saya ee.. <i>circle</i> -nya bisa banyak dalam satu waktu pertemanan, ee.. saya juga mudah memperkenalkan teman saya ke teman yang lain, saya bisa menambah relasi dengan cepat, terus saya memandang kalau semua orang pada saat itu ya baik aja, suportif satu sama lain."	Lebih mudah membuka diri, memandang semua orang baik	
DAWS	142-154	"Ee.. sebelum mengalami perundungan, saya itu ngerasa yang bertemu dengan saya, ngobrol dengan saya itu ee.. teman saya gitu. Jadi, semua siapa saja bisa menjadi teman saya, bahkan kita pernah saling mengobrol dan segala macam."	Siapa pun yang diajak bicara dianggap teman	
QAH	102-117	"Bagi saya sejak dulu semua orang yang saya temui di lingkungan yang saya rasa baik ataupun dapat mendukung saya dan setiap orangnya tahu dan paham dalam menjaga batasan, saya bisa anggap mereka teman. Walaupun hanya berpapasan, mungkin	Inklusif; bisa berteman dengan siapa pun yang ditemui	

suatu saat kita bisa
berteman mau dekat
ataupun tidak."

Tabel 5. Makna pertemanan bagi mahasiswa korban perundungan setelah mengalami perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	114-127	"Pertemanan itu kaya keluarga kedua. Saling support, saling sayang dengan batasan sebagai teman. Harusnya ya, tapi kalau mereka malah melakukan perundungan ya ga ada gunanya juga jadi kawan, kalau orang-orang yang harusnya disebut kawan, malah sengaja niat buruk dan bahkan hampir mencelakai."	Pertemanan sebagai keluarga kedua yang saling mendukung dan menghargai batas
AMS\	117-122	"Kalau menurut saya, pertemanan itu ee.. setelah kejadian tadi itu ee.. ikatan yang harus didasarkan ee.. hubungan kedewasaan gitu kak. Sama harus ketulusan dan tidak saling memandang iri satu sama lain sih."	Ikatan yang didasarkan kedewasaan dan ketulusan
DAWS	126-133	"Ee.. menurut saya arti pertemanan setelah mengalami hal tersebut, ee.. lingkungan yang bawa dampak positif terus memberikan rasa aman di lingkungan tersebut. Terus membantu bisa berkembang, saling ee.. membantu	Lingkungan yang membawa dampak positif dan memberikan rasa aman

		gitu. Engga saling menjatuhkan satu sama lain."	
QAH	165-171	"Teman bagi saya berarti mereka yang saya temui di lingkungan yang saya rasa baik ataupun dapat mendukung saya dan setiap orangnya tahu atau paham dalam menjaga batasan saya. Saya bisa menyebut mereka teman."	Teman yang mendukung dan mampu menjaga batasan

Tabel 6. Teman yang pantas menurut mahasiswa korban perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	238-240	"Teman yang pantas itu, pertama banget harus bisa menjadi <i>support system</i> selain orang tua."	Teman yang pantas adalah yang mampu menjadi <i>support system</i>
AMS	239-251	"Bisa dikatakan teman yang pantas menurut saya itu teman yang benar-benar tulus ke semua teman. Bukan yang justru misalnya temannya berkembang atau lebih unggul dari dia, dia malah ga suka, dia malah menyebar fitnah seperti itu."	Teman yang tulus dan mendukung perkembangan, bukan yang iri
DAWS	240-247	"Ee.. cara mendefinisikan itu ketika saya sudah mulai dapat bercerita lebih dari hal-hal yang ee.. Mulai dapat bercerita lebih dari hal yang menurut saya itu sensitif gitu. Terus, saya merasa nyaman aja ketika berbicara. Saya merasa tidak dihakimi ketika saya	Teman yang tidak menghakimi dan membuat nyaman saat bercerita hal sensitif

		salah gitu."		
QAH	202-209	"...teman yang pantas bagi saya adalah mereka yang bisa menghormati batasan yang kehadirannya tidak mengancam melainkan memberikan rasa aman dan saya bisa merasakan percaya dan ngga langsung pun bisa memberi rasa aman."	Teman yang menghormati batasan dan memberikan rasa aman	

Pergeseran makna ini terjadi karena para informan menyadari adanya risiko emosional yang tinggi jika mereka meletakkan kepercayaan pada orang yang salah (Kartikarini & Purwanti, 2022). Kepercayaan (*trust*) yang dahulu diberikan secara spontan, kini berubah menjadi sebuah barang berharga yang memerlukan proses pembuktian yang panjang dan evaluasi risiko sosial yang ketat (Aulia et al., 2025). Trauma masa lalu secara mendasar mengubah cara mereka memaknai hubungan interpersonal. Pertemanan tidak lagi dianggap sebagai wadah rekreasi sosial yang bebas, melainkan sebuah ruang sakral yang harus diuji kelayakannya demi menjaga stabilitas kesehatan mental korban.

3.4 Strategi Mahasiswa Korban Perundungan dalam Membangun dan Mempertahankan Pertemanan

Dalam upaya menjalin relasi sosial yang baru di perguruan tinggi, para informan menerapkan strategi interaksi yang terukur. Strategi membangun pertemanan ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melibatkan proses penyaringan informasi (*information filtering*), pengujian kepercayaan (*trust-testing*), serta penarikan diri dari situasi yang tidak kondusif.

Tabel 7. Pendekatan mahasiswa korban perundungan terhadap orang baru

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	279-285	"Kalau yang sekarang tuh awalnya kenal dari grup komunitas gitu. Nah, ternyata cocok. Jadi bestie deh sampai sekarang dari tahun dua ribu dua puluh pas awal-awal berita COVID itu beredar, dan ternyata dia kuliahnya masih	Perkenalan berawal dari grup komunitas yang memiliki kesamaan minat

		deket walaupun ga satu kota."	
AMS	257-264	"Pastinya awalnya kayak biasa ya kak, kenalan dulu, terus bertukar informasi selayaknya teman biasa. Namun, saat udah mulai ee.. selalu ada dan saya juga ada buat dia, ternyata kita saling dukung satu sama lain. Nah, dari situ, saya dengan dia jadi lebih dekat satu sama lain gitu."	Perkenalan biasa, kedekatan terbentuk melalui saling mendukung
DAWS	252-260	"Ee.. awal mulanya itu ehm.. Saya mencoba untuk berinteraksi dengan yang lain karena pada saat mau merantau itu saya ngerasa saya itu belum punya siapa-siapa di sini. Jadi, saya sebisa mungkin untuk ee.. bersosialisasi lagi, mencoba untuk berkenalan dengan orang-orang baru kek gitu."	Termotivasi bersosialisasi karena kebutuhan ketika merantau
QAH	214-233	"Teman dekat saya untuk saat ini tidak banyak dan teman dekat saya untuk saat ini saya kenal dari saya SMP dan ada beberapa untuk dekatnya karena waktu itu mereka cukup terbuka dengan saya dan saya kemudian bisa membuat saya menjadi nyaman dan aman walaupun sedikit memaksa untuk saya lebih terbuka."	Teman dekat dikenal sejak SMP; kedekatan terbentuk karena keterbukaan mereka

Tabel 8. Strategi korban dalam bersosialisasi dengan orang baru pasca perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	291-296	"Cara dia memperlakukan orang lain, cara dia berpendapat, cara dia memecahkan masalah apakah pakai kekerasan, adu bacot, atau pake cara yang halus, habit-nya dia sefrekuensi apa engga."	Mengamati cara seseorang memperlakukan orang lain dan memecahkan masalah
AMS	334-342	"Saat kalau misalnya udah mulai merasa dekat, saya bercerita terkait kisah ee.. misalnya yang ee.. terkait fitnah di yang sebelumnya itu. Nah, nanti dari situ, ee.. terkait pengalaman saya itu, saya bisa melihat reaksi dia itu seperti apa terhadap cerita saya."	Menceritakan pengalaman difitnah untuk mengukur reaksi dan keberpihakan
DAWS	343-354	"Ee.. ada, biasanya itu saya akan mencoba buka obrolan dengan hal-hal yang sedikit sensitif dan saya akan menilai respon dia terhadap hal-hal tersebut. Apakah biasa saja, ee.. Tidak menerima, atau dia punya pandangan terkait hal tersebut."	Membuka topik sensitif untuk menilai respons calon teman
QAH	364-372	"Untuk menguji apakah bisa dekat dengan teman baru biasanya saya mencari kesamaan-kesamaan tertentu yang ada membuat saya percaya diri untuk merasa aman dan nyaman untuk berteman."	Mencari kesamaan tertentu sebagai dasar kepercayaan

Berdasarkan data di atas, strategi membangun pertemanan yang diterapkan oleh informan menunjukkan adanya kehati-hatian yang tinggi. Membatasi informasi personal dan hanya membahas topik perkuliahan merupakan bentuk strategi defensif agar orang lain tidak memiliki celah untuk melakukan perundungan relasional di kemudian hari. Kepercayaan tidak lagi diberikan secara cuma-cuma, melainkan harus melalui fase pembuktian terlebih dahulu.

3.5 Pola Pertemanan yang Terbentuk pada Mahasiswa Korban Perundungan

Berdasarkan analisis studi kasus deskriptif, pola pertemanan yang akhirnya terbentuk pada korban perundungan mencakup dua dimensi utama, yaitu: (1) pola pertemanan selektif: banyak kenalan dan sedikit teman dekat, dan (2) penarikan diri sebagai mekanisme perlindungan diri. Kedua dimensi ini menggambarkan konformitas hubungan sosial yang unik pada setiap informan.

Tabel 9. Pola pertemanan mahasiswa korban perundungan pasca kejadian

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	475-480	"Aku punya banyak kenalan. Tapi, ya cuma dua makhluk itu yang jadi bestie-ku haha. Karena jujur kalau kebanyakan circle malah bingung harus prioritasin yang mana kak."	Banyak kenalan, tetapi hanya dua orang yang dianggap sahabat
AMS	450-461	"Kenalan saya banyak kak, circle saya juga ga cuma satu hehe. Tapi ee.. yang benar-benar saya percaya ya cuma dua atau tiga orang tadi itu. Pola itu terbentuk karena rasa percaya saya dengan orang lain tidak setinggi dulu lagi sih kak."	Banyak kenalan, hanya dua atau tiga orang yang benar-benar dipercaya
DAWS	458-465	"Ee... pertemanan saya itu lebih sedikit teman dekat dan lebih banyak kenalan. Karena saya cukup selektif gitu, dan tidak mudah percaya orang lain. Apalagi setelah kejadian tersebut,	Lebih sedikit teman dekat, lebih banyak kenalan; selektif dan tidak mudah percaya

		saya lebih ke menjaga diri saya agar tidak berlebihan gitu."	
QAH	483-486	"Ya, saya punya banyak kenalan tapi sedikit teman yang dekat dengan saya. Itu karena saya selektif untuk memilih teman dekat."	Banyak kenalan, sedikit teman dekat karena selektivitas yang ketat

Tabel 10. Penarikan diri yang dilakukan oleh mahasiswa korban perundungan pasca kejadian

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	558-567	"Kalau sama teman yang udah lama, aku bisa tahu saat-saat dia marah itu kaya apa, dan di situ aku mulai berusaha melindungi diri dengan diam. Diam dulu dan membiarkan dia anteng, daripada kalau aku salah ucap malah panjang. Kalau sama orang baru aku juga ga bakalan oversharing, aku tau mana yang boleh aku ceritain mana yang privasi."	Melindungi diri dengan diam; menghindari oversharing kepada orang baru
AMS	525-528	"Lebih ke memilih teman dekat lebih hati-hati dan ini sih milih-milih pasti cerita apa yang perlu saya sampaikan apa yang engga gitu."	Berhati-hati dalam memilih cerita yang disampaikan kepada teman dekat
DAWS	535-542	"Ee.. kalau itu iya sih. Saya ngga begitu detail menceritakan masalah saya dan saya cukup selektif misalkan ee.. dalam masalah hal ini saya bisa cerita ke siapa dan orang tersebut bisa menerima. Jadi, ga semua teman dekat saya itu tahu	Tidak detail dalam bercerita; memilih siapa yang bisa menerima cerita tertentu

		tentang permasalahan saya gitu."	
QAH	561-566	"...saya punya beberapa kebiasaan sebagai bentuk perlindungan diri seperti selektivitas dalam terbuka, membangun filter dengan melihat perilaku bagi orang asing terutama laki-laki."	Selektivitas dalam keterbukaan; membangun filter berdasarkan perilaku orang lain

Salah satu temuan yang paling menonjol dan berkontribusi pada diskusi ilmiah adalah konsistensi pola pertemanan selektif yang terbentuk, yaitu memiliki banyak kenalan tetapi hanya sedikit teman yang benar-benar dekat dan dipercaya. Langkah ini merupakan respons adaptif yang disengaja demi menjaga kualitas hubungan yang ada. Pengalaman traumatis yang terjadi secara berkepanjangan dapat mengubah pola pertemanan mahasiswa yang awalnya bersifat terbuka menjadi sangat tertutup sebagai salah satu mekanisme mengelola stres (Salsabila et al., 2025). Durasi perundungan yang lama inilah yang menjadi alasan utama mengapa para informan saat ini memiliki tingkat kewaspadaan (*hypervigilance*) yang sangat tinggi, terutama dalam menyeleksi pola pertemanan di lingkungan universitas.

Berbeda dengan sebagian literatur yang cenderung memandang pola pertemanan pasca-perundungan sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki, penelitian ini menemukan dimensi resiliensi yang kuat di dalamnya. Para informan memaknai pertemanan mereka yang sedikit namun dalam sebagai sebuah pencapaian yang bermakna, bukan sebagai kekurangan. Mereka mendeskripsikan teman dekat mereka layaknya keluarga, sebagai figur yang hadir dan mampu memberikan rasa aman yang tulus.

3.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pertemanan Mahasiswa Korban Perundungan

Terbentuknya pola pertemanan pada mahasiswa korban perundungan tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (dari dalam diri korban) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).

Tabel 11. Situasi korban dalam membuka diri pasca kejadian perundungan (faktor fasilitator)

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
AMS	534-540	"Saat ee.. saya merasa ternyata semua orang itu ngga men-judge saya seperti teman saya	Membuka diri saat merasakan penerimaan dan dukungan dari lingkungan baru

		dulu itu dan saat saya merasa bahagia saya itu dan perkembangan diri saya juga itu di-support bukan malah dibuat iri gitu."	
DAWS	552-561	"...karena saya ngerasa perlu berkembang, saya tuh butuh teman. Karena ga mungkin kita berjalan sendirian tanpa dukungan dari orang lain. Nah, dari situ saya mulai kayanya saya perlu relasi deh kalau misalkan sendirian itu ee.. berat gitu."	Kesadaran akan kebutuhan berkembang mendorong keberanian bersosialisasi
QAH	600-604	"Karena kesadaran saya, bahwa saya makhluk sosial yang tetap perlu mencari teman-teman dan berteman dengan normal. Namun, tetap selektif untuk memilih teman dekat."	Kesadaran sebagai makhluk sosial mendorong keterbukaan meskipun tetap selektif
Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi

Tabel 12. Lingkungan kampus sebagai fasilitator pemulihan sosial

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	670-680	"Ee.. Ada banget kak. Ada banget-banget dukungan dari teman-teman organisasi. Nah, mereka itu orang-orang yang enjoy dan nyambung diajak cerita dari yang penting sampe yang bacot doang, dan karena organisasi yang aku ikuti ini bergerak dibidang Jurnalistik dan Pers, selalu ada temen-temen yang bagiin tips biar kita lebih berani bersosialisasi."	Teman-teman organisasi mendukung keberanian bersosialisasi
AMS	607-613	"Mungkin teman ya kak. Karena memang	Teman-teman yang menyambut dengan

		semuanya saya rasa bisa menyambut dengan baik sih teman-teman yang ada di lingkungan saya. Dari situ yang membuat saya nyaman untuk mulai berinteraksi kembali."	baik mendorong kenyamanan berinteraksi
DAWS	639-642	"Ee.. itu dapat mempermudah ya, karena di sini itu saya butuh relasi buat tanya-tanya terkait perkuliahan gitu-gitu, cukup memudahkan saya."	Kebutuhan relasi akademik melalui organisasi memperluas jaringan pertemanan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
----------	-------	-----------------	--------------

Tabel 13. Karakter teman yang memberikan rasa aman bagi mahasiswa korban perundungan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	644-647	"Ya, kalau itu aku suka temenku yang humoris, punya sifat ngayomi dan ngalem, ngalem itu kaya bisa menerima sifat manjanya aku."	Teman yang humoris, mengayomi, dan menerima apa adanya
AMS	575-584	"Ee.. teman-teman saya, saya rasa konsisten yang pastinya, selanjutnya ee.. mereka juga humoris semua orangnya, pengertian yang pasti juga mereka <i>talkative</i> alias mereka juga suka cerita, suka ngomong, gitu. Terus yang pasti, kerasa banget suportifnya, terus orang-orangnya juga ceria."	Teman yang konsisten, humoris, pengertian, <i>talkative</i> , dan suportif
DAWS	597-603	"...teman-teman saya cukup konsisten ya sifatnya. Terus tidak menghakimi ketika saya ee.. bercerita, terus ehm ee.. mereka juga humoris. Jadi, cukup menghibur ketika saya sedang lagi	Teman yang konsisten dan tidak menghakimi saat bercerita

		masalah gitu."	
QAH	629-641	"Saat ini saya bisa merasa aman dengan lingkaran pertemanan yang sudah ada. Karena saya percaya, orang-orang yang ada di dalamnya akan selalu mengajak saya pada kebaikan. Kami memiliki visi yang sama dalam suatu hal."	Teman yang mengajak pada kebaikan dan memiliki visi yang sama

Tabel 14. Faktor penghambat bagi korban perundungan dalam membangun pertemanan

Informan	Baris	Hasil Wawancara	Interpretasi
FNS	706-715	"Oh, itu lebih ke pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke arah keluarga dan pendidikan misal bapakmu kerja di mana? Bapakmu kerja apa? Itu jawabnya kek males aja gitu kak. Ngapain gitu kamu nanyain kek gitu."	Pertanyaan sensitif tentang keluarga memicu ketidaknyamanan
DAWS	320-323	"Ee.. alasannya itu karena saya merasa takut untuk memulai dan takut untuk mendengar ee.. Dari penilaian orang lain terhadap saya gitu."	Rasa takut akan penilaian orang lain sebagai penghambat utama
QAH	326-334	"Alasannya karena saya benar memilih orang lain untuk memulai interaksi karena berapa kali saya mencoba untuk bisa berinteraksi lebih dulu dalam mencari teman, ternyata tidak berhasil. Selain itu, untuk hal lain saya untuk saya takut membuat kesalahan jika saya yang membuka interaksi lebih dulu."	Pengalaman gagal memulai interaksi dan ketakutan membuat kesalahan yang sama

QAH	681-688	"Hantu' terbesar saya adalah ketakutan melakukan kesalahan saat memulai atau mencoba berinteraksi. Selain itu, perundungan dan pelecehan di masa lalu menjadikan saya menciptakan bayangan karena lingkungan luar bisa menjadi tidak terkendali sewaktu-waktu."	Trauma masa lalu menciptakan ketakutan bahwa lingkungan bisa menjadi tidak terkendali
-----	---------	--	--

Berdasarkan data tersebut, interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat ini secara dinamis mengendalikan bagaimana pola pertemanan informan terbentuk di lingkungan universitas. Faktor penghambat yang bersumber dari dalam diri (internal) seperti sisa trauma, ketakutan akan penolakan, dan krisis kepercayaan menjadi dinding pembatas yang membuat informan menerapkan strategi penyaringan yang sangat ketat dan waspada.

Namun, ketika informan dihadapkan pada faktor pendukung (eksternal) yang kuat berupa ekosistem kampus yang aman, teman kuliah yang tulus, serta sokongan moral dari keluarga yang memegang erat nilai tradisi informan secara bertahap mampu mengelola hambatan tersebut. Faktor pendukung inilah yang memfasilitasi para penyintas perundungan untuk tetap dapat membangun hubungan pertemanan yang bermakna, sehat, dan suportif meskipun dalam lingkaran (*circle*) yang terbatas demi menjaga kesehatan mental mereka.

FNS mengalami perundungan fisik, verbal, dan relasional secara bersamaan yang dilakukan oleh hampir satu sekolah saat SD dan beberapa teman kelas saat MTs, di mana perundungan tersebut berlangsung setiap hari secara penuh tanpa henti selama masa sekolah dari tingkat SD hingga MTs. Pengalaman intens tersebut berakibat pada berkembangnya mekanisme pertahanan diri yang kuat sehingga FNS memilih bersikap mandiri secara otonom, masih berinteraksi dengan pelaku sebatas formalitas publik untuk menghindari kesan bermusuhan di depan umum, serta menerapkan strategi uji tekanan (*stress-test*) berupa sengaja menguji batas kesabaran atau membuat temannya marah guna memastikan sahabat intinya benar-benar tulus dan menerima sisi gelap (*dark side*) masing-masing, yang membentuk pola pertemanan selektif-protektif yang egaliter.

AMS mengalami perundungan verbal dan relasional berupa fitnah yang dilakukan oleh teman dekatnya sendiri beserta kelompoknya, di mana perundungan tersebut berlangsung selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Durasi peristiwa tersebut berakibat pada menurunnya tingkat kepercayaan terhadap orang lain sehingga AMS tidak lagi menaruh kepercayaan setinggi dulu.

Untuk menyiasati hal tersebut dan menghindari pengkhianatan serupa, ia membatasi interaksi dengan pelaku sebatas melihat status media sosial tanpa ada interaksi langsung, lalu menyusun strategi dengan cara menceritakan kembali kisah fitnah masa lalu di tengah proses kedekatan untuk menguji reaksi serta keberpihakan calon teman, sekaligus menjadikan komunikasi terbuka dan diskusi kepala dingin sebagai fondasi utamanya, yang membentuk pola pertemanan selektif-reflektif berbasis komunikasi.

DAWS mengalami perundungan verbal terkait interaksi dengan lawan jenis yang dilakukan oleh kakak kelas di asrama, di mana perundungan tersebut dialami dan berlangsung selama kurang lebih dua tahun di tingkat MTs. Durasi yang cukup panjang itu meninggalkan dampak berupa rasa kecil, kurang percaya diri, dan ketakutan akut akan penilaian negatif orang lain (fear of negative evaluation). Kondisi tersebut berakibat pada keputusan DAWS untuk memutuskan hubungan secara total (cut-off) dengan pelaku agar ia bisa berkembang, membutuhkan waktu adaptasi yang sangat lama sekitar enam bulan untuk membuka diri, membatasi detail cerita, serta memasang batasan ketat dengan menghindari interaksi berlebihan demi menjaga keamanan emosionalnya, yang membentuk pola pertemanan selektif-defensif yang tertutup.

QAH mengalami multidimensi perundungan, mulai dari perundungan verbal oleh orang terdekat yang dirasakan sejak masa SD hingga insiden pelecehan seksual yang dialami langsung oleh korban saat menggunakan sarana transportasi umum. Rangkaian peristiwa traumatis tersebut berakibat pada munculnya tingkat kewaspadaan yang tinggi (hypervigilance), rasa tertutup, kurang percaya diri, serta ketakutan akan hilangnya kontrol di lingkungan luar. Untuk mengatasi dampak tersebut, QAH meresponsnya dengan bersikap pasif yaitu menunggu didekati, memasang filter berlapis terhadap orang asing terutama laki-laki, tidak berkomunikasi sama sekali dengan pelaku pelecehan karena merupakan orang asing, serta sangat bergantung pada rasa aman mutlak dan dorongan dari figur terpercaya seperti ibu dan mentor, yang membentuk pola pertemanan selektif-hypervigilance dengan batasan ketat.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pertemanan pada mahasiswa korban perundungan melalui pendekatan studi kasus deskriptif dengan lima pertanyaan penelitian. Berdasarkan analisis terhadap empat informan mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yaitu FNS, AMS, DAWS, dan QAH, diperoleh simpulan bahwa pengalaman perundungan, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun relasional, terbukti secara mendasar membentuk kembali persepsi mereka tentang pertemanan. Pengalaman traumatis tersebut menyebabkan makna pertemanan bergeser dari yang semula terbuka menjadi jauh lebih selektif. Pola pertemanan yang dominan terbentuk adalah pola selektif dengan karakteristik memiliki banyak kenalan namun hanya sedikit teman dekat yang benar-benar dipercaya, di mana informan

lebih mengutamakan kualitas hubungan daripada kuantitas. Hubungan interpersonal ini dibangun melalui strategi selektivitas yang aktif seperti mekanisme uji kepercayaan (*trust-testing*), kehati-hatian membagikan informasi pribadi, serta strategi koping berbasis kearifan lokal budaya Jawa melalui media tembang macapat sebagai sarana mengolah emosi. Terbentuknya pola ini didukung oleh lingkungan kampus yang suportif, kesadaran kebutuhan sosial, dan keterlibatan organisasi, namun dihambat oleh tingginya tingkat kewaspadaan (*hypervigilance*) akibat trauma masa lalu, rasa takut akan penolakan, serta pertanyaan sensitif dari lingkungan.

Saran dari peneliti bagi pihak universitas dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi adalah diharapkan untuk mengembangkan kebijakan anti-perundungan yang bersifat rehabilitatif melalui penyediaan program dukungan terstruktur bagi mahasiswa yang sedang berjuang membangun kembali kepercayaan sosial mereka, serta investasi pada ekosistem kampus yang peka terhadap trauma (*trauma-informed environment*). Bagi konselor dan psikolog di layanan kesehatan mental perguruan tinggi, disarankan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dengan mengakui bahwa mekanisme seleksi pertemanan yang dilakukan korban adalah bentuk resiliensi adaptif, serta memberikan ruang yang lebih luas dan tidak terburu-buru saat mengeksplorasi tema sensitif dalam sesi konseling. Bagi mahasiswa korban perundungan, diharapkan terus aktif dalam kelompok dukungan sebaya atau organisasi kampus yang positif sebagai bagian dari proses pemulihan sosial yang berkelanjutan karena kemampuan mereka dalam mengenali pertemanan autentik adalah sebuah kekuatan yang berharga. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar mengembangkan penelitian dengan desain komparatif yang menyertakan informan laki-laki guna memperkaya perspektif gender, serta menggunakan desain longitudinal untuk memotret dinamika perubahan pola pertemanan korban dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press.
- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, (2), 35–45.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173.
- Alitani, M. B. (2023). Self-compassion pada mahasiswa yang pernah mengalami perundungan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1(1), 1–15.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis studi kasus deskriptif s Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 78–92.

- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). The relationship between friendship quality and subjective well-being in adolescents: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 136, 106430.
- Alyanti, R. A., & Luqman, Y. (2024). Hubungan antara pola komunikasi dan intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau. *Interaksi Online*, 14(1), 14.
- Amanda, M., & Aprianti, A. (2024). Keterbukaan diri korban bullying mahasiswi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung (Pada korban yang mengalami trauma). *e-Proceeding of Management*, 11(6), 6748–6757.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Anismar, A., Husniati, A. M., Andyna, C., Mukhlis, M., & Puspasari, C. (2023). Penguatan karakter diri sebagai kunci mengatasi perundungan di lingkungan SMAN 7 Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 353–357.
- Astuti, M., Herlina, H., Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383.
- Aulia, F., Lubis, F. O., & Nayiroh, L. (2025). Keterbukaan diri mahasiswa FISIP Universitas Singaperbangsa Karawang dalam hubungan pertemanan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 356-364.
- Baharuddin. (2014). Interaksi sosial dalam kehidupan pendidikan dan kemasyarakatan ditinjau dari teori interaksionisme simbolik. *Al-Hikmah*, 8(1), 1–17.
- Brown, M. E. L., Stalmeijer, R. E., & O'Brien, B. C. (2025). Transferability in three dimensions (3D): Applicability, theoretical engagement, and resonance. *Advances in Health Sciences Education*, 31, 289–306. <https://doi.org/10.1007/s10459-025-10439-2>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Chandra, G., & Harahap, F. (2022). Hubungan kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4(2), 107-115.
- Chandra, R. M., Sudjianto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-faktor komunikasi yang perlu dimiliki generasi Z dalam mempersiapkan karir. *Student Research Journal*, 1(3), 349–361.

- Dahlia, B., Azzahra, D. S., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka batin tak terlihat: Dampak bullying pada kesehatan psikologis siswa. *Vitalitas Medis*, 2(1), 185–198.
- Darmaja, I. M. S. N., & Wilani, N. M. A. (2021). Gambaran resiliensi mahasiswa psikologi penyintas perundungan kelompok sebaya: Sebuah studi tunggal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 1-8.
- Davita, S., & Suprima, S. (2025). Studi kasus bullying di SMA Binus 2024: Pendekatan teori kebenaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 200–219.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2013). Students' attitudes towards peers with disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 60(4), 379–392.
- Dewi, K. S., Rakhmat, C., & Soedirham, O. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ners*, 14(1), 1–8.
- Einarsen, S., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (2020). The concept of bullying and harassment at work: The European tradition. Dalam S. Einarsen et al. (Ed.), *Bullying and harassment in the workplace* (hlm. 3–53). CRC Press.
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan. (2024). Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif dan antisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar. *BJE: Belajar Jadi Edukator*, 4(2), 294-303.
- Fabes, R. A., Martin, C. L., & Hanish, L. D. (2003). Young children's play qualities in same-, other-, and mixed-sex peer groups. *Child Development*, 74(3), 921–932.
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *JiIC*, 2(7).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Fatimah, D. (2024). Jembatan kecil namun berarti [Tesis Magister, Universitas Islam Indonesia].
- Fehr, B., & Harasymchuk, C. (2018). The role of friendship in adult life. Dalam M. Hojjat & A. Moyer (Ed.), *The psychology of friendship* (hlm. 21–44). Oxford University Press.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Character*, 8(5), 1–15.
- Febriani, L., & Kadarisman, Y. (2025). Perilaku bullying antar siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 86–102.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Okta, T. W. (2023). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan

- dampak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 1–15.
- Garrote, A., & Moser Opitz, E. (2021). Social participation in inclusive classrooms: Empirical and theoretical foundations. Dalam *Inclusive education: Global issues and controversies* (hlm. 45–62). Brill.
- Garrote, A., Zurbriggen, C. L. A., & Schwab, S. (2020). Friendship networks in inclusive elementary classrooms. *European Journal of Special Needs Education*, 35(3), 388–402.
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). Bullying surveillance among youths: Uniform definitions for public health and recommended data elements. CDC.
- Hall, J. A. (2011). Sex differences in friendship expectations: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(6), 723–747.
- Hapsari, D. D., & Purwoko, B. (2014). Perilaku bullying pada mahasiswa. *Jurnal BK Unesa*, 5(1), 1–12.
- Huang, R. (2023). The relationship between friendship quality and adolescent personality. *Journal of Youth Studies*, 26(4), 455–470.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui, A. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Iskandar, I., & Lewoleba, K. K. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban perundungan (bullying) yang terjadi di lingkungan pendidikan. UPN Veteran Jakarta.
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami interaksi sosial mahasiswa. *JISPENDIORA*, 3(2), 227–235.
- Jaskulska, S., Pyzalski, J., Jankowiak, B., Pérez-Martínez, V., Bowes, N., De Claire, K., & Vives-Cases, C. (2023). Bullying & cyberbullying victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(5–6), 4992–5014.
- Kartikarini, R. V., & Purwanti, M. (2022). Gambaran social self-efficacy, self-disclosure, dan status pertemanan pada mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 20–40.
- Kasela, F., & Chrisnatalia, D. (2025). Gambaran resiliensi remaja akhir laki-laki yang pernah mengalami perundungan di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 14(1), 17–40.
- Kezia, & Basaria, D. (2025). Pengaruh dukungan sosial dalam meningkatkan self-efficacy akademik pada remaja akhir korban bullying. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).

- Kharis, M. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(2), 45–60.
- Koster, M., Nakken, H., Pijl, S. J., & van Houten, E. (2010). Being part of the peer group. *International Journal of Inclusive Education*, 14(2), 117–140.
- Laursen, B., & Hartup, W. W. (2002). The origins of reciprocity. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 95, 27–40.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel. *HISTORIS*, 6(1), 33–39.
- Lucidi, F., Chirico, A., Galli, F., Cavicchiolo, E., Diotaiuti, P., Manganelli, S., & Liparoti, M. (2023). Adolescent characteristics and peer relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(5), 1024–1038.
- McPherson, M., Smith-Lovin, L., & Cook, J. M. (2001). Birds of a feather: Homophily in social networks. *Annual Review of Sociology*, 27, 415–444.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145.
- Merrin, G. J., Wang, J. H., Kiefer, S. M., Jackson, J. L., Pascarella, L. A., Huckaby, P. L., & Smith, N. D. W. (2023). Adverse childhood experiences & bullying. *Trauma, Violence & Abuse*, 24(3), 1440–1454.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moulina, T. R., Pratiwi, H. A., Nafsyiah, A., & Laksana, A. (2024). Peran pola komunikasi. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 13–24.
- Munthe, S., Anhar, I., & Amos, J. (2025). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Padang*, 6(2), 123–135.
- Ningrum, I. K., & Astuti, K. (2023). Kontrol diri dan konformitas. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 23–31.
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena korban bullying. *Ranah Research*, 6(4), 942.
- Pangestu, J. K., & Hakim, M. L. (2022). Konsep pertemanan dalam etika Nikomakea Aristoteles. *El-Fikr*, 3(1), 1–16.
- Pezirkianidis, C., Galanaki, E., Raftopoulou, G., Moraitou, D., & Stalikas, A. (2022). Friendship and well-being in adulthood. *Journal of Happiness Studies*, 23(8), 1–30.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics*, 2(3), 29–37.
- Prabangkara, A. T., Ramadhan, F., Simanjuntak, A. P. I., Aryadi, R., & Rivanto, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat. Institut Teknologi Indonesia.

- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 123–135.
- Prastowo, A. C. (2025). Pengaruh kelekatan orang tua dan strategi coping terhadap subjective well-being remaja [Skripsi, UIN Malang].
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
- Rozi, M. M. F., & Badriyah, L. (2024). Peran kepemimpinan transformasional. *Socius*, 1(12), 444–452.
- Rukmana, I. (2019). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial [Skripsi, UIN Jakarta].
- Saleh, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula. Gowa: Agma.
- Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). Peran teman sebaya dalam memotivasi diri terhadap mahasiswa yang tidak memiliki teman (circle) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 114-121.
- Salsabila, A. R., Hermina, C., & Julaibib. (2024). Kualitas pertemanan dan kesejahteraan psikologis: Perspektif mahasiswa. *Psikowipa (Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)*, 5(1), 12-21.
- Salsabila, F. L., & Hadiyan, E. (2023). Penerapan elektronik pendapatan daerah. *Budgeting*, 4(2), 162–176.
- Sari, N. P. I. A. I. P., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh modal kerja dan kurs dolar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 4(8), 998–1017.
- Sholekhah, A., Kiswoyo, K., & Fajriyah, K. (2020). Studi kasus bullying. *Dwijaloka*, 1(3), 334.
- Steer, P. J., & Ernst, S. (2021). Peer review—Why, when and how. *International Journal of Cardiology Congenital Heart Disease*, 2, 100083.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–56.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Alfabeta.

- Widyaningsih, M. A. (2019). Hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku bullying [Skripsi, STIKES Bali].
- Wessy, T., & Mubarak, R. (2017). Kedudukan korban dalam kasus tindak pidana korupsi. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 117.
- Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). Friendships in young and middle adulthood. Dalam M. Hojjat & A. Moyer (Ed.), *The psychology of friendship* (hlm. 21–38). Oxford University Press.
- Wulandari, H., & Jasmine, N. (2023). Bullying verbal menyebabkan trauma. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 363–374.
- Yuliandari, R. P. (2017). Analisis strategi koping korban remaja bullying [Skripsi, UIN Jakarta].
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 145-152.

